

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum pembelajaran merupakan sebuah proses yang di dalamnya melibatkan berbagai pihak diantaranya adalah guru dan siswa. Pembelajaran adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik dimaksud ada dua kategori yaitu: (a) peserta didik yang menguasai pendidikan pada umumnya (SD, SMP, SMA) dan (b) peserta didik yang mengikuti pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa. Menurut Tirtarahardja dan Sulo (2005: 268) bahwa pendidikan luar biasa merupakan pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental, yang termasuk pendidikan luar biasa adalah SDLB (sekolah dasar luar biasa) untuk jenjang pendidikan menengah masing-masing memiliki program khusus yaitu program untuk anak tunanetra, tunarunggu, dan tunadaksa serta tunagrahita.

Menurut Sagala (2012:61) konsep pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya dan lain sebagainya. Artinya dalam proses pembelajaran guru dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia.

Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bertitik tolak pada sudut pandang yang memberi arti bahwa pengajar merupakan usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran peserta didik berusaha secara aktif untuk mengembangkan dirinya di bawah bimbingan guru. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran peserta didik harus diperlakukan oleh guru sebagai subjek aktif bukan sebagai objek. Dalam proses pembelajaran, peserta didik adalah manusia yang menjalani perubahan untuk menjadikan dirinya sebagai individu dan personal yang mempunyai kepribadian dengan kemampuan tertentu.

Proses pembelajaran di atas akan terjadi jika tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas. Hal ini disebabkan oleh tujuan pembelajaran itu berperan sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaan pembelajaran. Artinya dalam perencanaan pembelajaran, langkah pertama yang ditetapkan adalah tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kibler dan Bassett (dalam Sudiana, 2005:26), guru dapat menggunakan tujuan pembelajaran untuk merencanakan pembelajaran pada setiap fasenya. Tujuan pembelajaran sangat membantu dalam menentukan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Sehubungan dengan pembelajaran keterampilan berbahasa, Nida dan Haris (dalam Tarigan, 2008:1) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu (1) keterampilan menyimak (*lisening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*). Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut peneliti lebih memfokuskan pada keterampilan berbicara. Dalam hal ini keterampilan berbicara pada peserta didik tunarungu.

Pembelajaran keterampilan berbicara pada peserta didik tunarungu tidak sama dengan pembelajaran keterampilan berbicara pada anak normal biasanya. Hal ini dikarenakan peserta didik tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran yang diklasifikasikan kedalam tuli atau kurang pendengaran. Menurut Geniofam (24:2010), penderita tunarungu adalah mereka yang memiliki hambatan perkembangan indera pendengar, tunarungu tidak dapat mendengar suara atau bunyi. Oleh sebab itu, kemampuan mereka untuk berbicara pun terganggu. Dengan demikian peserta didik yang menderita tunarungu lebih memberikan dampak kesulitan terhadap perkembangan pengembangan berbahasa dan berbicara dalam hal ini dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik tunarungu dapat belajar dan mengetahui pembelajaran keterampilan berbicara layaknya peserta didik pada umumnya, pembelajaran keterampilan berbicara pada peserta didik ditujukan untuk mengoptimalkan pengetahuan tentang keterampilan berbicara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia agar diperoleh hasil yang lebih efektif. Menurut Tarigan (2008:23) pengetahuan mengenai ilmu atau teori berbicara sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam menunjang kemahiran serta keberhasilan seni tau praktik berbicara, Sebagaimana diketahui bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik. Akan tetapi bagaimana dengan peserta didik tunarungu? Apakah tidak terdapat kesulitan dalam proses belajar dan mengajar kepada mereka? Bagaimana cara guru mengatasi hal seperti itu? Diketahui bahwa dalam mengajarkan pelajaran atau ilmu pengetahuan itu mudah. Akan tetapi untuk membentuk jiwa dan watak peserta didik itulah yang sukar terlebih untuk peserta didik tunarungu yang secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya.

Pembelajaran berbicara bagi peserta didik tunarungu pada penelitian ini diarahkan pada KD “menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan kata dan kalimat efektif”. Tujuan KD tersebut yaitu agar siswa (1) Mampu mengidentifikasi pengalaman yang mengesankan, (2) mampu menentukan pengalaman yang paling mengesankan dari daftar pengalaman yang diidentifikasi, (3) mampu menyusun pokok-pokok cerita berdasarkan pengalaman yang paling mengesankan, (4) mampu menceritakan pengalaman yang paling mengesankan berdasarkan pokok-pokok cerita yang disusun dengan menggunakan kata dan kalimat efektif. Kenyataannya dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik tunarungu masih mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran ini khususnya pada KD “menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan kata dan kalimat efektif”, berbeda dengan pemahaman peserta didik yang normal pada umumnya. Adapun perbedaan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara pada peserta didik tunarungu yaitu: dari perencanaan (RPP) ada beberapa kompetensi dasar (KD) yang dipilih oleh guru untuk menyesuaikan kemampuan peserta didik tunarungu, pelaksanaan dan cara guru mengevaluasi pembelajaran keterampilan berbicara pada peserta didik tunarungu yaitu, menggunakan bahasa isyarat dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memberikan pemahaman terkait materi keterampilan berbicara. Hal inilah yang selanjutnya menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini, dengan harapan dapat menjadi sumber informasi tentang peningkatan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara pada peserta didik tunarungu kelas VII Sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

- 1) Kurangnya guru bahasa Indonesia dalam pendidikan Sekolah Luar Biasa di SMPLB dan SMALB Kabupaten Gorontalo.
- 2) Guru mengalami kesulitan dalam membelajarkan pembelajaran keterampilan berbicara pada peserta didik tunarungu.
- 3) Siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara.
- 4) Secara fungsional siswa mengalami kesulitan dalam kemampuan bahasanya dan keterbatasan informasi.
- 5) Siswa mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara.
- 6) Siswa mengalami kesulitan dalam menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan kata dan kalimat efektif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran keterampilan berbicara pada KD “menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan kata dan kalimat efektif” peserta didik tunarungu kelas VII sekolah luar biasa (SLB) Kabupaten Gorontalo?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara pada KD “menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan kata dan kalimat efektif” peserta didik tunarungu kelas VII sekolah luar biasa (SLB) Kabupaten Gorontalo?
- 3) Bagaimana cara guru mengevaluasi keterampilan berbicara pada KD “menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan kata dan kalimat efektif” peserta didik tunarungu kelas VII sekolah luar biasa Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang hal-hal berikut ini.

- 1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran keterampilan berbicara pada KD “menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan kata dan kalimat efektif” peserta didik tunarungu kelas VII sekolah luar biasa (SLB) Kabupaten Gorontalo.
- 2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara pada KD “menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan kata dan kalimat efektif” peserta didik tunarungu kelas VII sekolah luar biasa (SLB) Kabupaten Gorontalo.
- 3) Mendeskripsikan cara guru mengevaluasi keterampilan berbicara pada KD “menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan kata dan kalimat efektif” peserta didik tunarungu kelas VII sekolah luar biasa (SLB) Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak berikut.

1) Manfaat bagi penulis

Penelitian ini dilaksanakan sebagai usaha mengaplikasikan pengetahuan peneliti tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Serta menambah wawasan, pengetahuan dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik tunarungu.

2) Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru lain dalam pembelajaran keterampilan berbicara, serta menjadi pendorong bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran agar hasil belajar yang dicapai lebih optimal.

3) Manfaat bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan agar lebih meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara khususnya terhadap peserta didik tunarungu. Berdasarkan kenyataan yang ditemukan di sekolah (SLB) peneliti mengamati keadaan yang ada, sekolah ABK (anak berkebutuhan khusus) dalam hal ini peserta didik tunarungu sangat membutuhkan alat bantu atau media pendengar agar pada saat pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik bisa lebih terbantu, setidaknya upaya mentransferkan pembelajaran kepada siswa lebih terbantu. Peserta didik tunarungu tidak menggunakan alat bantu mengingat sangat sedikit alat bantu mereka dan saat pembelajaran mereka harus bergantian menggunakannya dengan peserta didik tunarungu kelas lainnya. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan agar lebih memperhatikan dan mengontrol pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara khususnya terhadap peserta didik tunarungu.